

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE STAD TERHADAP MOTIVASI BERPRESTASI DAN HASIL BELAJAR IPA SISWA KELAS V SD GUGUS VII KECAMATAN KUBU TAHUN PELAJARAN 2014/2015

I Ketut Parna, Nyoman Dantes, A.A.I.N. Marhaeni

Program Studi Pendidikan Dasar, Program Pascasarjana
Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Indonesia

e-mail: {ketut.parna, dantes.nyoman, agung.marhaeni}@pasca.undiksha.ac.id.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe STAD terhadap motivasi berprestasi dan hasil belajar IPA pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar. Rancangan penelitian ini menggunakan pola dasar *The Posttest Only Control Group* dengan jenis eksperimen semu. Sampel penelitian berjumlah 56 siswa. Data yang dikumpulkan adalah motivasi berprestasi dan hasil belajar IPA. Data dianalisis dengan menggunakan MANOVA berbantuan *SPSS 17.00 for windows*. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa: *Pertama*, motivasi berprestasi siswa yang belajar dengan pembelajaran kooperatif tipe STAD secara signifikan lebih baik daripada siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model konvensional ($F= 79,790$; $p<0,05$). *Kedua*, hasil belajar IPA siswa yang belajar dengan pembelajaran kooperatif tipe STAD secara signifikan lebih baik daripada siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model konvensional ($F= 41,804$; $p<0,05$). *Ketiga*, secara simultan motivasi berprestasi dan hasil belajar IPA antara siswa yang belajar dengan pembelajaran kooperatif tipe STAD secara signifikan lebih baik daripada siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional.

Kata kunci: hasil belajar siswa, motivasi berprestasi, pembelajaran kooperatif tipe STAD

Abstract

This research aims to investigate the effect of STAD cooperative learning towards achievement motivation and science learning result of fifth grade elementary school students. This is quasi-experimental research using *Posttest Only Control Group*. Research samples were 56 students. Data collected were achievement motivation and science learning result. Data were analyzed using MANOVA assisted by *SPSS 17.00 for windows*. Research results show that: *First*, achievement motivation of students who learned using STAD cooperative learning was better than students who followed learning using conventional model ($F= 79.790$; $p<0.05$). *Second*, science learning result of students who learned using STAD cooperative learning was better than students who followed learning using conventional model ($F= 41.804$; $p<0.05$). *Third*, simultaneously learning motivation and science learning result of students who followed learning using STAD cooperative learning was better than students who followed conventional learning model.

Keywords: achievement motivation, STAD cooperative learning, student's learning result

PENDAHULUAN

Pendidikan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan setiap individu, baik sebagai makhluk individual, maupun makhluk sosial. Tiap individu akan tumbuh dan berkembang cepat atau lambat dalam lingkungan yang terus berubah ditentukan antara lain oleh kemampuan pendidik dalam memahami tujuan yang akan tercapai. Keadaan peserta didik yang dihadapi dengan segala latar belakang, sarana pendidikan, ketetapan memilih bentuk komunikasi pendidikan dan keadaan lingkungan sehingga memungkinkan terjadinya interaksi edukatif atau tindakan yang bersifat mendidik dalam pergaulan pendidikan. Hal ini terjadi jika para orang tua, guru, pemuka masyarakat, pemimpin organisasi atau kelompok lain yang berfungsi sebagai pendidik memahami wawasan pendidikan seperti konsep dasar tentang pendidikan dan memamfaatkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Peningkatan mutu pendidikan yang menjadi harapan dari mutu pendidikan nasional memerlukan suatu kesadaran, kesetiaan, serta dedikasi yang sangat tinggi bagi para pengelola pendidikan untuk mewujudkannya. Sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa pendidikan bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, kooperatif tipe STAD, dan menjadi warga yang demokratis serta bertanggung jawab. Namun kenyataannya dilapangan pendidikan yang diharapkan oleh pemerintah belum menunjukkan hasil yang memuaskan, seperti rendahnya daya saing sebagai indikator bahwa pendidikan belum mampu menghasilkan sumber daya manusia (SDM) berkualitas. *Human Development Index* (HDI) yang dikeluarkan oleh UNDP melaporkan bahwa Indonesia berada pada rangking 124 tahun 2012 dari 178 negara, dan rangking 121 pada tahun 2013 dari 185 negara yang diteliti.

Prestasi belajar IPA dari tahun ke tahun masih terbilang rendah. Menurut

The Trends International Mathematics and Science Study (TIMSS), yang merupakan suatu kegiatan dari *The International Association for Evaluation of International Achievement* (IEA), adalah organisasi yang bergerak di bidang penilaian dan pengukuran pendidikan yang berkedudukan di Belanda yang dilaksanakan setiap 4 tahun sekali. TIMSS mengukur hasil pendidikan di dunia melaporkan kemampuan anak-anak usia 13 tahun dalam bidang matematika dan sains beserta informasi lainnya yang berasal dari siswa, guru, dan kepala sekolah. Pada survei TIMSS tahun 2011 yang diikuti 42 negara, siswa-siswa Indonesia menempati urutan ke-38 untuk matematika dan urutan ke-40 untuk sains. Sedangkan negara Korea Selatan menempati urutan pertama untuk bidang IPA dan Singapura di bidang matematika. Di bidang Sains Singapura, Finlandia, Jepang, Rusia, dan China Taipei mendominasi peringkat atas. Sedangkan negara tetangga kita yang masih satu rumpun yaitu negara Malaysia berada pada urutan ke-20 untuk matematika dan urutan ke-21 untuk sains. Hasil studi serupa yang dilakukan oleh lembaga *The Programme for International Student Assessment* (PISA), juga menunjukkan kualitas pelajar Indonesia masih rendah. Berdasarkan hasil studi yang dilakukan oleh lembaga pendidikan PISA tahun 2012, yang meneliti 3 aspek yaitu: membaca, matematika, dan sains. Dalam kemampuan literasi sains siswa Indonesia menempati peringkat ke-64 dari 65 negara. Peringkat 3 tertinggi tertinggi matematika dicapai oleh anak-anak Shanghai (China), Hongkong (China), dan Singapura. Sedangkan dalam bidang sains peringkat 3 tertinggi diraih oleh anak-anak Shanghai (China), Singapura, dan Hongkong (Cina). Dalam hal ini prestasi siswa dalam bidang mata pelajaran IPA masih jauh di bawah prestasi negara peserta. Hasil studi dari dua lembaga tersebut menunjukkan bahwa perlu adanya usaha keras dari semua pihak baik pemerintah, pelaku pendidikan, dan masyarakat untuk memperbaiki sistem pendidikan di Indonesia.

Diterapkannya, kurikulum tingkat satuan pendidikan, guru tidak hanya berperan sebagai pemberi informasi tetapi juga sebagai fasilitator dan motivator agar siswa dapat mengkonstruksikan pengetahuannya sendiri melalui berbagai aktivitas dalam pembelajaran. Siswa dituntut agar senantiasa aktif dalam mencari informasi dan pengetahuan yang diperlukan sehingga pembelajaran dapat dialihkan dari pembelajaran yang berpusat pada guru (*teacher centered*) ke pembelajarannya yang berpusat pada siswa (*student centered*). Ini berarti mengajar adalah suatu kegiatan yang memindahkan pengetahuan dari guru ke siswa (*transmission of knowledge*), melainkan juga melakukan kegiatan yang memungkinkan siswa mengkonstruksi pengetahuannya sendiri. Akan tetapi, sampai saat ini penerapannya di sekolah tidaklah sesuai dengan teori yang ada.

Keberhasilan belajar selain lebih baik pembelajaran yang berpusat pada siswa juga tidak bisa dipisahkan dari adanya motivasi seorang pendidik dan yang didik. Motivasi bisa diartikan sebagai energi yang bisa mendorong untuk melakukan sesuatu. Motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam dan didalam subjek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu untuk mencapai suatu tujuan. Dari kata "motif" itu, maka motivasi dapat diartikan sebagai penggerak yang telah aktif. Motif menjadi aktif pada saat-saat tertentu, terutama bila kebutuhan untuk mencapai tujuan yang dirasa mendesak. Ada dua macam motivasi yang dapat timbul pada diri siswa, yaitu motivasi yang timbul karena adanya kesadaran pribadi untuk melakukan sesuatu yang didorong oleh cita-cita, harapan pribadi yang bersangkutan (motivasi intrinsik), dan ada yang diakibatkan oleh pengaruh dari luar (motivasi ekstrinsik).

Menurut Mc. Donald (dalam Fathurrohman dan Sutikno, 2010: 19), motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya "feeling" dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Dari pengertian yang dikemukakan di atas mengandung tiga elemen penting yaitu: 1)

Bahwa motivasi itu mengawali terjadinya perubahan energi pada diri setiap individu manusia (kegiatan fisik manusia). 2) Motivasi ditandai dengan munculnya, rasa afeksi seseorang. Dalam hal ini motivasi relevan dengan persoalan-persoalan kejiwaan dan emosi yang dapat menentukan tingkah laku manusia. 3) Motivasi akan dirangsang karena adanya tujuan, jadi motivasi merupakan respon dari suatu aksi, rangsangan atau dorongan lain, dalam hal ini yaitu tujuan.

Berdasarkan hasil observasi, ditemukan suatu permasalahan terkait dengan rendahnya motivasi dan hasil belajar IPA siswa sebagai berikut:

Pertama, motivasi belajar siswa kurang, dimana guru masih menggunakan setting kelas konvensional. Pembelajaran di kelas menggunakan pola interaksi secara klasikal, siswa secara keseluruhan hanya berinteraksi dengan guru yang biasanya menjadi penyaji materi. Guru masih mendominasi pembelajaran siswa hanya menerima dan mencatat apa yang dikemukakan oleh guru, sehingga kurangnya aktivitas yang dilakukan oleh siswa selama kegiatan pembelajaran.

Kedua, sistem pembelajaran yang dilakukan kurang bermakna, siswa hanya mengerjakan soal secara mendrill sehingga pembelajaran seperti hanya mencari hasil tidak ada mamfaat dalam kehidupan sehari-hari.

Ketiga, pembelajaran di kelas hanya berorientasi pada target menuntaskan materi kurikulum. Dalam pembelajaran guru hanya berorientasi untuk menuntaskan materi kurikulum, guru akan berusaha agar materi yang ada pada kurikulum habis disampaikan tanpa memperhatikan apakah siswa sudah dapat menguasai materi tersebut atau belum.

Keempat, pembelajaran IPA yang diterapkan masih menekankan pada konsep-konsep yang terdapat di dalam buku, belum memanfaatkan lingkungan secara maksimal.

Melihat betapa besarnya peranan motivasi dalam belajar untuk meningkatkan hasil belajar, maka sebagai guru sangat tertarik meneliti pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe STAD terhadap motivasi berprestasi untuk

keberhasilan dalam belajar. Pelaksanaannya pembelajaran menuntut kreatifitas guru untuk menerapkan model-model pembelajaran yang dapat meningkatkan motivasi belajar anak yang masih tergolong kurang terutama yang tumbuh dari diri anak yang bersangkutan. Kurangnya keberhasilan belajar dan motivasi belajar bagi peserta didik mungkin timbul karena setrategi ataupun model pembelajaran yang digunakan oleh guru sangat monoton dan kurang kreatif sehingga membosankan bagi peserta didik. Misalnya, guru jarang memberikan kesempatan pada anak untuk belajar memecahkan suatu permasalahan dan guru jarang memberikan kesempatan kepada anak untuk bertanya dalam proses pembelajaran. Demikian pula motivasi guru memberikan *reward* bagi anak kurang berhasil sehingga tidak merasa dihargai karyanya.

Rendahnya hasil belajar IPA juga disebabkan setrategi atau model pembelajaran yang kurang tepat sehingga perlu dilakukan inovasi dalam pembelajaran. Inovasi yang dilakukan berangkat dari karakteristik pembelajaran IPA serta kondisi lingkungan di mana pembelajaran tersebut dilaksanakan. Inovasi pembelajaran yang dilaksanakan adalah pembelajaran dengan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD.

Berdasarkan paparan di atas penelitian ini bertujuan untuk: (1) Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe STAD terhadap motivasi berprestasi dalam mata pelajaran IPA siswa kelas V gugus VII Kecamatan Kubu, Kabupaten Karangasem. (2) Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe STAD terhadap hasil belajar IPA siswa kelas V gugus VII Kecamatan Kubu, Kabupaten Karangasem. (3) Untuk mengetahui secara simultan pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe STAD terhadap motivasi berprestasi dan hasil belajar siswa kelas V SD gugus VII, Kecamatan Kubu, Kabupaten Karangasem.

METODE

Rancangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Posttest Only Control Group Design*. Menurut Dantes (2012: 96) rancangan ini menggunakan bentuk pengelompokan dilakukan secara random, tanpa diadakan pretes. Penggunaan rancangan ini dapat mengontrol terjadinya bias testing dan interaksi testing.

Dalam penelitian ini terdapat dua kelompok yang masing-masing dipilih secara acak. Kelompok pertama merupakan kelompok eksperimen dan kelompok kedua merupakan kelompok kontrol. Kelompok eksperimen dikenai model pembelajaran kooperatif tipe STAD dan kelompok kontrol diberikan model pembelajaran konvensional. Pengaruh adanya perlakuan (*treatment*) adalah motivasi berprestasi dan hasil belajar IPA siswa.

Untuk meyakinkan bahwa rancangan penelitian layak untuk pengujian hipotesis perlu dilakukan pengontrolan validitas internal. Menurut Dantes (2012) validitas internal menyangkut tingkat kualitas ketepatan pengendalian aspek fisik-psikologis dan pemilihan atau penggunaan berbagai instrumen dalam pelaksanaan suatu penelitian. Pengontrolan ini dilakukan untuk menunjukkan sejauh mana hasil yang terjadi pada variabel terobservasi secara langsung merupakan akibat dari variabel bebas dan bukan akibat variabel-variabel lain. Adapun cara pengontrolan dilakukan dengan cara 1) melibatkan subyek yang memiliki pengetahuan awal awal yang relatif sama, 2) melakukan absen dan pengawasan yang ketat selama proses belajar, 3) bila lokasi penelitian berdekatan tidak mengatakan kepada kedua kelompok bahwa dijadikan subyek penelitian, 4) penggunaan pengumpulan data yang sama, 5) hanya membandingkan skor tes akhir, 6) memilih kelompok kontrol eksperimen dan kelompok kontrol secara acak, 7) melaksanakan perlakuan yang tidak terlalu lama tetapi masih memenuhi syarat penelitian, 8) menyamakan persepsi subyek peneliti, 9) pengacakan pengambilan sampel, 10) menyamakan kemampuan implementer.

Menurut Sugiyono (2010: 61) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang diterapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V SD di Gugus VII Kecamatan Kubu tahun pelajaran 2014/2015. Di gugus tujuh terdapat 7 SD yaitu: SD Negeri 1 Tianyar Tengah, SD Negeri 2 Tianyar Tengah, SD Negeri 3 Tianyar Tengah yang merupakan SD inti, SD Negeri 4 Tianyar Tengah, SD Negeri 5 Tianyar, SD Negeri 7 Tianyar, dan SD Negeri 9 Tianyar sebagai SD imbas.

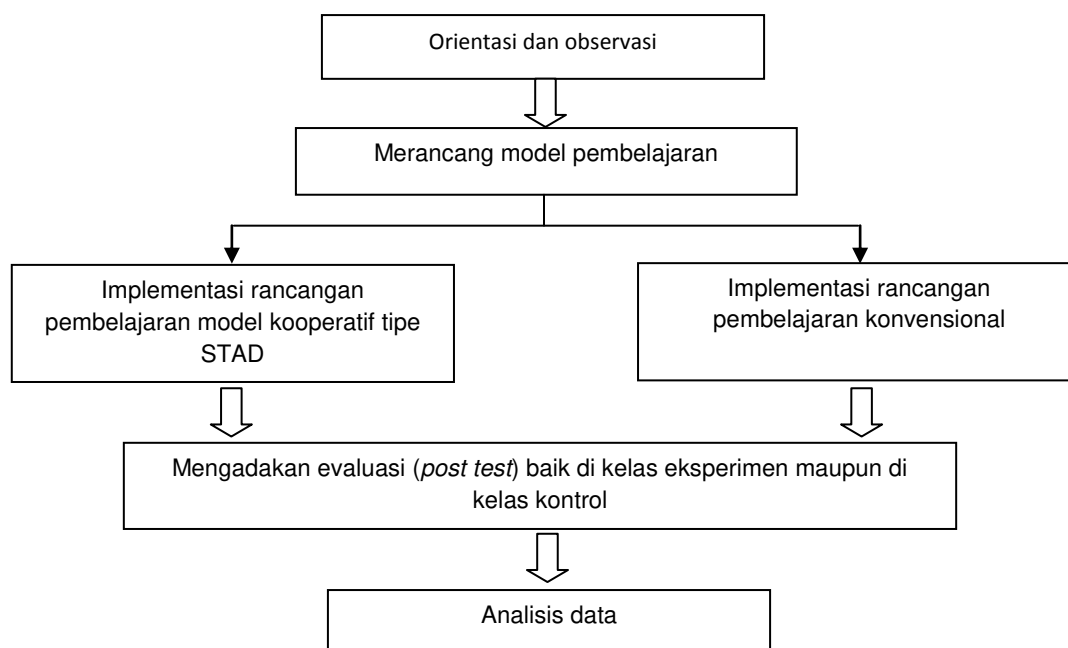
Sampel adalah sebagian yang diambil dari populasi dengan menggunakan cara-cara tertentu (Arikunto, 2006). Setiap anggota populasi mendapat peluang yang sama untuk menjadi anggota sampel. Dalam penelitian ini sampel diambil dengan teknik "Random Sampling". Teknik ini digunakan sebagai teknik pengambilan sampel karena individu-individu pada populasi telah terdistribusi ke dalam kelas-kelas sehingga tidak mungkin untuk melakukan pengacakan terhadap individu-individu dalam populasi.

Berdasarkan hasil uji kesetaraan tersebut, maka dapat diambil kesimpulan

bahwa rata-rata kelas V yang ada di gugus VII memiliki kemampuan yang setara, karena memiliki nilai signifikansi $> 0,05$. Namun dalam penelitian ini peneliti mengambil kelas VA SDN 2 Tianyar Tengah dan kelas V SDN 5 Tianyar yang akan dijadikan kelas eksperimen dan kelas kontrol, karena kedua kelas tersebut memiliki tingkat kesetaraan dan signifikansi yang tinggi, yaitu dengan nilai $t = 0,842$, $df = 26$ dan nilai $sig = 0,407$. Secara keseluruhan jumlah sampel pada penelitian ini adalah 56 orang.

Penelitian ini menggunakan 2 buah variabel yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah model pembelajaran yang diklasifikasikan menjadi model kooperatif tipe STAD dan model pembelajaran konvensional. Model pembelajaran kooperatif tipe STAD dikenakan pada kelompok eksperimen, dan model konvensional dikenakan pada kelompok kontrol. Sedangkan variabel terikatnya adalah hasil yang didapatkan karena pengaruh variabel bebas. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah motivasi berprestasi (Y1) dan hasil belajar IPA (Y2).

Prosedur penelitian ini terdiri atas beberapa tahapan yang dapat dilihat seperti gambar 1.



Gambar 1 Prosedur Penelitian

Metode pengumpulan data dengan instrumen menggunakan kuesioner motivasi berprestasi dan tes hasil belajar IPA berbentuk jenis pilihan ganda. Instrumen adalah alat ukur yang digunakan untuk memperoleh data (Arikunto, 2006:90) mengatakan bahwa instrumen merupakan alat bantu bagi peneliti di dalam pengumpulan data. Pengumpulan data pada penelitian kali ini menggunakan beberapa instrumen penelitian. (1) lembar kuesioner, yang dirancang sendiri oleh peneliti dengan meminta pertimbangan dari dua orang pembimbing. Lembar kuesioner ini digunakan untuk mengumpulkan data mengenai motivasi belajar siswa selama proses pelaksanaan tindakan yang dilakukan. Lembar kuesioner ini diberikan kepada siswa setelah proses pembelajaran berlangsung. Data yang diambil dari kuesioner ini kemudian akan dianalisis untuk mengetahui bagaimana motivasi belajar siswa selama proses pembelajaran berlangsung. (2) tes hasil belajar, yang dirancang sendiri oleh peneliti dan diperiksa oleh pembimbing. Tes hasil belajar digunakan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa setelah pelaksanaan tindakan. Instrumen-instrumen yang disusun sebelum digunakan untuk mengambil data penelitian terlebih dahulu diuji coba, uji coba dilakukan terhadap motivasi berprestasi siswa dan tes hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPA SD.

Data yang sudah dikumpulkan ditabulasi rerata dan simpangan baku menyangkut data motivasi berprestasi belajar dan hasil belajar IPA siswa. Analisis statistik yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah dengan menggunakan MANOVA. Penelitian ini menyelidiki pengaruh satu variabel bebas terhadap dua variabel terikat. Data hasil penelitian dianalisa secara bertahap. Tahapan-tahapan tersebut adalah deskripsi data, uji persyaratan analisis, dan uji hipotesis. Uji persyaratan analisis yang dilakukan adalah uji normalitas data, uji homogenitas varians, dan uji korelasi antar variabel terikat.

Pengujian hipotesis 1 menggunakan MANOVA melalui statistik varians. Kriteria

pengujiannya adalah apabila nilai F dengan signifikansi kurang dari 0,05 maka H_0 ditolak, berarti terdapat perbedaan secara signifikan terhadap motivasi berprestasi belajar siswa dalam pembelajaran IPA kelas V SD yang mengikuti pembelajaran model kooperatif tipe STAD dengan siswa yang mengikuti model konvensional.

Pengujian hipotesis 2 menggunakan MANOVA melalui statistik F varians. Kriteria pengujian adalah apabila nilai F dengan signifikansi kurang dari 0,05 maka H_0 ditolak, berarti terdapat perbedaan secara signifikan terhadap hasil belajar siswa kelas V SD, yang mengikuti pembelajaran model kooperatif tipe STAD dengan siswa yang mengikuti model konvensional pada mata pelajaran IPA.

Pengujian hipotesis 3 dilakukan dengan uji F melalui MANOVA. Perhitungan dilakukan dengan menggunakan bantuan *SPSS 17.00 for windows* dengan kriteria pengujian taraf signifikansi $F = 5\%$. Keputusan diambil dengan analisis *pillai trace dan Roy's Largest Root*. Jika angka signifikansi F hitung kurang dari 0,05 maka hipotesis nol ditolak, berarti terdapat perbedaan yang signifikan terhadap motivasi berprestasi belajar dan hasil belajar siswa yang mengikuti pembelajaran model kooperatif tipe STAD dengan model konvensional dan sebaliknya jika angka signifikansi F hitung lebih besar atau sama dengan 0,05 maka hipotesis nol diterima, berarti tidak terdapat perbedaan yang signifikan terhadap motivasi berprestasi belajar dan hasil belajar siswa yang mengikuti pembelajaran model kooperatif tipe STAD dengan model konvensional pada mata pelajaran IPA kelas V SD.

Sebagai tindak lanjut MANOVA, adalah uji signifikansi nilai rata-rata antar kelompok yang menggunakan *lest significant deference (LSD)* (Montgomery dalam Santyasa, 2004). Untuk analisis ini akan digunakan program *SPSS-PC for windows*. Semua pengujian hipotesis nol dilakukan pada taraf signifikansi 5%.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi data dikelompokkan untuk menganalisis kecenderungan: (1) motivasi berprestasi yang mengikuti pembelajaran

dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif Tipe STAD; (2) hasil belajar yang mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif Tipe STAD; (3) motivasi berprestasi yang mengikuti pembelajaran konvensional; (4) hasil belajar yang mengikuti pembelajaran konvensional.

Motivasi Berprestasi siswa yang mengikuti model pembelajaran kooperatif tipe STAD (kelompok eksperimen) hasilnya lebih baik daripada Motivasi Berprestasi siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional (kelompok kontrol). Berdasarkan data hasil analisis multivariat dengan bantuan SPSS 17.00 *for windows* diperoleh nilai F sebesar 79,790 $df = 1$, dan $Sig = 0,000$. Ini berarti signifikansi lebih kecil dari 0,05 dapat ditarik simpulan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan motivasi berprestasi antara siswa yang mengikuti pembelajaran model pembelajaran Kooperatif Tipe STAD dengan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ni Wayan Rati (2009) dalam penelitian "Studi Komparatif Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Terhadap Pemahaman Konsep Sains, Keterampilan Kooperatif, dan Motivasi Belajar di Kelas V Sekolah Dasar", melibatkan variabel bebas adalah model pembelajaran kooperatif teknik STAD dan model pembelajaran STAD, variabel terikat adalah prestasi belajar/hasil belajar, variabel kendali (moderator) adalah pemahaman konsep sains, keterampilan kooperatif, dan motivasi belajar sains. Teori yang mendasari variabel bebas model pembelajaran kooperatif adalah pendapat dari Arends (1997), variabel moderator/pengendali 1) pemahaman konsep sains dari Sudiana (2009), 2) keterampilan kooperatif dari Arends (2007), 3) motivasi belajar dari Winkel (1991), dan variabel terikat hasil belajar didasari dari teori Frandsen (1961). Hasil penelitiannya diperoleh bahwa ada perbedaan pengaruh yang signifikan penerapan model pembelajaran kooperatif teknik STAD dan tipe STAD terhadap pemahaman konsep sains, keterampilan

kooperatif, dan motivasi belajar siswa. Penerapan model pembelajaran kooperatif teknik STAD yang berbeda memberikan pengaruh yang berbeda secara serempak terhadap pemahaman konsep sains, keterampilan kooperatif dan motivasi belajar siswa.

Salah satu model pembelajaran yang relevan untuk membelajarkan IPA di SD adalah model pembelajaran tipe Tipe STAD, di mana dengan menggunakan model ini, siswa dapat membentuk kelompok kecil, mengerjakan tugas bersama, bertukar pikiran bersama kelompoknya, sehingga pembelajaran IPA menjadi menyenangkan karena siswa berperan aktif dalam pembelajaran. Tidak hanya mendengarkan guru ceramah kemudian mengerjakan tugas. Hal ini akan dapat menumbuhkan motivasi siswa dalam pembelajaran. Bertolak dari temuan penelitian tersebut, maka dapat dinyatakan bahwa dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Tipe STAD secara efektif akan dapat berpengaruh pada peningkatan Motivasi Berprestasi siswa pada proses pembelajaran IPA.

Hasil belajar IPA yang mengikuti model pembelajaran kooperatif tipe STAD (kelompok eksperimen) hasilnya lebih baik daripada model konvensional (kelompok kontrol). Berdasarkan hasil uji hipotesis dalam penelitian ini terbukti bahwa: hasil belajar IPA siswa yang mengikuti model pembelajaran kooperatif Tipe STAD (kelompok eksperimen) hasilnya lebih baik daripada hasil belajar IPA siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional (kelompok kontrol). Berdasarkan data hasil penelitian analisis multivariate dengan berbantuan SPSS 17.00 *for windows* diperoleh nilai F sebesar 41,804, $df = 1$, dan $sig = 0,000$. Ini berarti nilai Sig lebih kecil dari 0,05 dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar IPA antara siswa yang mengikuti model pembelajaran kooperatif Tipe STAD (kelas eksperimen) dengan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional (kelas kontrol).

Melihat data hasil penelitian tersebut, Munandar (1999: 18) mengemukakan "Hasil belajar merupakan

perwujudan dari bakat dan kemampuan". Belajar adalah kata kunci yang paling vital dalam setiap usaha pendidikan, sehingga tanpa belajar sesungguhnya tak pernah ada pendidikan. Sebagai suatu proses, belajar hampir selalu mendapat tempat yang luas dalam berbagai disiplin ilmu yang berkaitan dengan upaya kependidikan. Marhaeni (2011) mengemukakan bahwa "Belajar adalah proses perubahan menuju ke arah yang lebih baik". Sedangkan belajar menurut Sardiman (2011: 20) merupakan rangkaian kegiatan jiwa raga, psiko-fisik untuk menuju ke perkembangan pribadi manusia seutuhnya yang berarti menyangkut unsur cipta, rasa dan karsa, ranah kognitif, afektif dan psikomotorik.

Tujuan dari belajar yakni perubahan tingkah laku, hanya berbeda cara atau usaha pencapaiannya. Kegiatan belajar bertujuan untuk menghasilkan hasil belajar. Menurut Djamarah (1994: 23) hasil belajar adalah hasil yang diperoleh berupa kesan-kesan yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu sebagai hasil dari Motivasi Berprestasi. Sedangkan Syafir (2012) menyatakan bahwa "Hasil belajar adalah segala sesuatu yang dicapai dimana prestasi itu menunjang kecakapan seorang manusia".

Dominasi satu diantara ranah akan membuat tidak utuhnya pencapaian tujuan pembelajaran, karena tujuan pembelajaran IPA itu sendiri Menurut Suastra (2009: 11) adalah sebagai berikut. Agar peserta didik memiliki kemampuan yaitu : (1) meningkatkan keyakinan terhadap kebesaran terhadap Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan keberadaan, keindahan dan keteraturan alam ciptaannya, (2) Mengembangkan pemahaman tentang berbagai macam gejala alam, konsep dan prinsip IPA yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, (3) Mengembangkan rasa ingin tahu, sikap positif, dan kesadaran terhadap hubungan yang saling mempengaruhi antara IPA, lingkungan, teknologi, dan masyarakat, (4) melakukan inkuiri ilmiah untuk menumbuhkan kemampuan berpikir, bersikap dan bertindak ilmiah serta berkomunikasi, (5) Meningkatkan kesadaran untuk menghargai alam dan

segala keteraturannya sebagai salah satu ciptaan Tuhan, (6) Meningkatkan kesadaran untuk berperanserta dalam memelihara, menjaga, dan melestarikan lingkungan serta sumber daya alam, (7) Meningkatkan pengetahuan, konsep, dan ketrampilan IPA, sebagai dasar untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang selanjutnya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Suerni (2010) tentang implementasi model pembelajaran kooperatif dengan teknik STAD untuk meningkatkan hasil belajar IPS di SDN 1 Tegalbadeng Barat. Dari hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan model pembelajaran kooperatif dengan teknik STAD dapat meningkatkan hasil belajar IPS di SDN 1 Tegalbadeng Barat. Hal ini dapat dilihat dari rata-rata hasil belajar siswa yang mengikuti model pembelajaran kooperatif teknik STAD mengalami peningkatan dari siklus I sebesar 66,2 menjadi 80,2 pada siklus II.

Mengacu pada hal tersebut, terdapat perbedaan proses pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan pembelajaran konvensional. Dengan adanya perbedaan pada proses pembelajaran, maka sangat memungkinkan jika hasil belajar IPA siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif Tipe STAD lebih baik daripada hasil belajar IPA siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional.

Secara teoritis dapat dikatakan bahwa hasil belajar IPA siswa yang mengikuti model pembelajaran kooperatif Tipe STAD lebih baik dan efektif. Satu diantara cara untuk mengetahui tingkat keberhasilan dalam suatu proses pembelajaran adalah dengan melihat hasil belajar terhadap pelajaran IPA. Hasil belajar merupakan sebuah kecakapan atau keberhasilan yang diperoleh seseorang setelah melakukan kegiatan dan proses belajar sehingga dirinya mengalami perubahan tingkah laku ke arah yang lebih baik. Peristiwa belajar IPA yang dikaji dalam penelitian ini ditujukan pada domain kognitif.

Hasil pengaruh model pembelajaran kooperatif Tipe STAD

secara simultan terhadap Motivasi Berprestasi dan hasil belajar IPA Berdasarkan temuan ini maka hasil analisis MANOVA menunjukkan bahwa harga F hitung 59.751 dengan signifikansi 0,000 untuk *Pillai Trace*, *Wilk Lambda*, *Hotelling's Trace*, *Roy's Largest Root* dari implementasi model pembelajaran kooperatif Tipe STAD lebih kecil dari 0,05. Artinya semua nilai *Pillai Trace*, *Wilk Lambda*, *Hotelling's Trace*, *Roy's Largest Root* signifikan. Dengan demikian, terdapat pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif Tipe STAD terhadap Motivasi Berprestasi dan hasil belajar IPA secara simultan pada Siswa Kelas V SD Gugus VII Kecamatan Kubu, Kabupaten Karangasem.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ni Made Rapini (2011) yang berjudul "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD untuk meningkatkan Motivasi Berprestasi dan Hasil Belajar Matematika Pada Siswa Kelas IV Sekolah Dasar Nomor 3 Mambal Kecamatan Abiansemai Kabupaten Badung" menunjukkan secara keseluruhan terdapat perbedaan hasil belajar Matematika antara siswa yang mengikuti model pembelajaran tipe STAD dan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional. Hasil belajar Matematika yang mengikuti model STAD lebih tinggi dari pada siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional. Motivasi siswa mengikuti pembelajaran Matematika yang dibelajarkan dengan model STAD lebih tinggi dari pada dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional. Berdasarkan temuan hasil penelitian bahwa model pembelajaran kooperatif tipe STAD mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap hasil belajar Matematika di kelas IV SD Negeri 3 Mambal.

Dengan demikian, motivasi berprestasi siswa dan hasil belajar siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran Kooperatif Tipe STAD lebih baik dibandingkan dengan motivasi berprestasi siswa dan hasil belajar siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional. Pada dasarnya hasil belajar adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan,

diciptakan, baik secara individual maupun kelompok (Djamarah, 1994:19). Pada proses interaksi dalam pembelajaran siswa sebagai subjek didik melakukan perbuatan belajar yang ditandai dengan adanya perubahan tingkah laku pada dirinya atas adanya rangsangan dari lingkungan. Sedangkan pendapat lain menjelaskan belajar merupakan rangkaian kegiatan, jiwa raga, psikofisik menuju pada perkembangan pribadi manusia seutuhnya yang menyangkut unsur cipta, rasa, karsa, ranah kognitif dan psikomotor. Aktivitas dari belajar secara rinci dan memiliki tujuan yang lebih luas yaitu perkembangan pribadi seutuhnya (Sardiman, 2003:38).

Mudjiono dan Dimiyati (2006:239) juga mengatakan pengertian belajar adalah suatu proses aktif dalam memperoleh pengalaman/pengetahuan baru sehingga menyebabkan perubahan tingkah laku. Dengan demikian, belajar pada dasarnya merupakan suatu proses artinya kegiatan belajar senantiasa dinamis dan mengarah kepada terjadinya perubahan dalam diri peserta didik. Hasil belajar dipengaruhi oleh faktor yang bersumber dari dalam diri siswa sebagai individu berupa usaha untuk mencapai keberhasilan dalam belajar. Motivasi berprestasi merupakan salah satu faktor yang berasal dari dalam diri siswa. Tanpa adanya motivasi, tidak mungkin siswa memiliki kemauan untuk belajar. Oleh karena itu, membangkitkan motivasi merupakan salah satu tugas guru dalam setiap proses pembelajaran. Selain itu juga dapat merangsang tumbuhnya rasa optimis sehingga akan dapat mendorong keinginan untuk bekerja maksimal akhirnya akan berujung pada peningkatan hasil belajar. Keberhasilan yang dicapai akan menimbulkan perasaan dan sikap positif terhadap diri dan lingkungan, yang akhirnya akan menyebabkan timbulnya keinginan untuk mengerjakan tugas dengan sebaik-baiknya.

Ini sejalan dengan ciri-ciri motivasi berprestasi siswa yaitu: a) Siswa merencanakan dan memilih kegiatan belajar sendiri; b) Siswa berinisiatif dan memacu diri untuk belajar secara terus menerus; c) Siswa dituntut bertanggung jawab dalam belajar; d) Siswa belajar

secara kritis, logis, dan penuh keterbukaan; dan e) Siswa belajar dengan penuh percaya diri, Anton Sukarno (1989:64).

Adanya korelasi langsung antara motivasi berprestasi dan hasil belajar IPA, artinya semakin tinggi motivasi berprestasi siswa, semakin baik hasil belajarnya. Agar proses pembelajaran efektif maka perlu melibatkan motivasi berprestasi, dengan motivasi berprestasi akan menghasilkan hasil belajar yang baik atau bahkan lebih baik. Oleh karena itu, peran pendidik dalam hal ini harus berupaya membangkitkan motivasi berprestasi yang kuat pada diri siswa dengan menciptakan kesenangan dalam belajar.

Berdasarkan uraian tersebut, proses pembelajaran seyogyanya dipersiapkan dengan matang sehingga akan lebih efektif dan efisien yang tentunya akan berpengaruh pada motivasi berprestasi siswa. Pendidik juga memiliki peranan penting untuk memfasilitasi, membimbing dan membangkitkan Motivasi Berprestasi pada siswa sehingga menumbuhkan kecintaan untuk terus belajar khususnya mempelajari IPA. Model pembelajaran kooperatif Tipe STAD mampu memenuhi apa yang dibutuhkan siswa selama pendidik selalu berupaya untuk merancang pembelajaran yang bermakna agar dapat meningkatkan motivasi berprestasi siswa dan dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan maka, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut. *Pertama* menunjukkan bahwa terdapat perbedaan secara signifikan motivasi berprestasi antara siswa yang belajar dengan Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD dan siswa yang belajar dengan model pembelajaran konvensional pada siswa kelas V SD Gugus VII Kecamatan Kubu, Kabupaten Karangasem. *Kedua* menunjukkan bahwa terdapat perbedaan secara signifikan hasil belajar IPA antara siswa yang belajar dengan pembelajaran kooperatif Tipe STAD dan siswa yang belajar dengan model pembelajaran konvensional pada siswa kelas V SD Gugus VII Kecamatan

Kubu, Kabupaten Karangasem. *Ketiga* menunjukkan bahwa secara simultan terdapat perbedaan yang signifikan terhadap motivasi berprestasi dan hasil belajar IPA antara siswa yang belajar dengan Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD dan siswa yang belajar dengan model pembelajaran konvensional pada siswa kelas V SD Gugus VII Kecamatan Kubu, Kabupaten Karangasem.

Berdasarkan hasil penelitian dan mamfaat yang diperoleh maka beberapa saran yang dapat diajukan sebagai berikut. (1) model pembelajaran kooperatif tipe STAD perlu diperkenalkan dan dikembangkan lebih lanjut kepada guru IPA agar dalam pembelajaran IPA tidak hanya menekankan IPA sebagai produk saja, tetapi juga menekankan IPA sebagai suatu proses, (2) pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat dijadikan sebagai kajian empiris melalui pengembangan penelitian lanjutan.

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik (Edisi Revisi VI)*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Dantes, Nyoman. 2012. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha.
- Depdiknas. 2006. *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 1994. *Prestasi Belajar dan kompetensi Guru*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Fathurrohman dan Sutikno. 2010. *Strategi Belajar Mengajar Melalui Penanaman Konsep Umum dan Islami*. Bandung: Pt Refika Aditama.
- Komariah, Siti. 2012. Penerapan Metode Latihan Berstruktur sebagai Upaya Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V SD No. 3 Pecatu Kecamatan Kuta

Selatan. *Tesis*. Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha.

Koyan, I Wayan. 2011. *Asesment Dalam Pendidikan*. Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha Press.

Lie, Anita. 2002. *Cooperative Learning: Mempraktekkan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.

Rapini, Ni Made. 2011. *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Stad untuk Meningkatkan Motivasi Berprestasi dan Hasil Belajar IPA pada Siswa Kelas IV Sekolah Dasar Nomor 3 Mambal Kecamatan Abiansemal Kabupaten Badung*. Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha.

Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. 2003. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.